

PERKEMBANGAN KOGNITIF TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ali Wardhana Manalu¹, Dina Khairiah²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga-Barus, IAIN Padangsidempuan
e-mail: awardhana774@gmail.com, addinakhairiah@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

Education in Indonesia is very important in improving the quality of the nation. To achieve educational activities in Indonesia, it is necessary to be able to prepare the main capital, namely human resources who have competent abilities. So that they are able to develop education not only through printed media but also able to use sophisticated technological media. That way the education process in Indonesia will achieve maximum results. Along with these objectives, the education that must be improved is mathematics education because in Indonesia the development of Mathematics is very minimal and very apprehensive due to the low use of technology and the abilities of its human resources. Mathematics is a science that plays an important role in everyday life. In the process of practicing the average school uses a lot by giving tests and formulas directly to students. So that this way makes most students do not understand the theory presented. Especially in the development of knowledge (cognitive) that the average child of MIN 2 Palopat Padangsidempuan has, which is still low with their control. due to not achieving maximum human resources and lack of mastery of technology. So, it can be concluded that the development of knowledge of mathematics learning at MIN 2 Palopat Padangsidempuan is still minimal due to the lack of human resources and not mastering technological developments.

Keywords : cognitive; mathematical development; human resources.

Abstrak

Pendidikan di Indonesia sangatlah penting dalam meningkatkan mutu kualitas Bangsa. Untuk tercapainya kegiatan pendidikan di Indonesia haruslah mampu mempersiapkan modal utama yaitu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang berkompeten. Sehingga mampu dalam mengembangkan pendidikan tidak hanya melalui media cetak saja akan tetapi, mampu menggunakan media teknologi yang canggih. Dengan begitu proses pendidikan di Indonesia akan mencapai kepada hasil yang maksimal. Bersamaan dengan tujuan tersebut, pendidikan yang harus di tingkatkan yaitu pendidikan matematika karena di Indonesia perkembangan mata pelajaran Matematika sangatlah minim dan sangat memprihatinkan dikarenakan rendahnya dalam penggunaan teknologi dan kemampuan yang dimiliki sumber daya manusianya. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berperan penting bagi kehidupan sehari-hari. Pada proses mempraktekkan rata-rata sekolah banyak menggunakan dengan cara memberikan *test* dan rumus langsung kepada peserta didik. Sehingga cara seperti ini membuat kebanyakan peserta didik tidak memahami tentang teori yang di sampaikan. Terutama pada perkembangan pengetahuan (kognitif) yang dimiliki rata-rata anak MIN 2 Palopat padangsidempuan, yang masih rendah dengan penguasaannya. dikarenakan tidak tercapainya sumber daya manusia yang maksimal dan kurang penguasaan terhadap teknologi. Maka, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengetahuan pembelajaran matematika pada MIN 2 Palopat Padangsidempuan masih minim disebabkan juga minimnya SDM dan tidak menguasai perkembangan teknologi.

Kata Kunci: kognitif; perkembangan matematika; sumber daya manusia.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di dunia ini, terkhususnya di Indonesia. Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan dimasyarakat sehingga menjadi penting untuk mencetak manusia yang memiliki berkualitas dan berdaya saing. Dengan demikian tujuan dari pendidikan akan terlaksanakan baik dalam bentuk proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Tugas utama pemerintah untuk mencapai pendidikan yang berkompeten harus menetapkan sistem pendidikan yang harus diterapkan di Indonesia yang umumnya harus dibahas tentang perencanaan proses pembelajarannya yang akan diterapkan.

Standar dalam proses satuan pendidikan dasar dan menengah adalah salah satu standar yang dikembangkan sejak tahun 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada tahun 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 yang sekarang telah diubah menjadi peraturan pembelajaran kurikulum 2013 yang akan menggunakan sistem teknologi. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tertera didalamnya identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Perkembangan pembelajaran matematika di Indonesia berada di bawah rata-rata. Hal ini di akibatkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila guru tidak memenuhi syarat sebagai seorang pendidik. Seorang guru dituntut harus dapat mendidik para peserta didik dengan baik, baik dengan cara belajar peserta didik atau sikap peserta didik di dalam kelas. Karena suasana belajar yang membosankan dan pasifnya peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar. Kenyataan di lapangan pembelajaran matematika masih cenderung berfokus pada buku teks, masih sering dijumpai guru matematika masih terbiasa pada kebiasaan mengajarnya dengan menggunakan langkahlangkah pembelajaran seperti: menyajikan materi pembelajaran, memberikan contohcontoh soal dan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks yang mereka gunakan dalam mengajar dan kemudian membahasnya bersama siswa. Dalam hal ini menurut

Wahyudin (1999) dikutip oleh (Leo Adhar Effendi) yaitu sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya, berarti siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru.

Hal ini didukung oleh Ruseffendi (2006) di kutip oleh (Leo Adhar Effendi) yang menyatakan bahwa selama ini dalam proses pembelajaran matematika di kelas, pada umumnya siswa mempelajari matematika hanya diberi tahu oleh gurunya dan bukan melalui kegiatan eksplorasi. Itu semua mengindikasikan bahwa siswa tidak aktif dalam belajar. Melalui proses pembelajaran seperti ini, kecil kemungkinan kemampuan matematis siswa dapat berkembang. Guru seyogyanya mengubah paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran progresif. Pada paradigma tradisional pembelajaran matematika di sekolah cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan. Materi yang banyak dan sulit, serta tuntutan untuk menyelesaikan materi pembelajaran telah membuat guru membelajarkan matematika dengan cepat tapi tidak mendalam. Pembelajaran matematika dilakukan dengan pola instruksi, bukan konstruksi dan rekonstruksi pengetahuan.

Faktor yang kedua adalah fasilitas. Di sekolah, hal yang paling diutamakan adalah sarana dan prasarana sekolah. Prasarana pembelajaran meliputi sarana olahraga, gedung sekolah ruang belajar, tempat ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, perpustakaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah. kurangnya SDM dan penguasaan terhadap pembelajaran Matematika di Indonesia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan matematika khususnya perkembangan pengetahuan yang mengenai pembelajaran matematika yang berada di MIN 2 Palopat di Padangsidempuan. Rendahnya kemampuan anak bangsa Indonesia pada mata pelajaran Matematika dianggap bahwa pelajaran ini sangatlah sulit dan banyaknya tenaga pengajar yang kurang menguasai pembahasan Matematika dan tidak mengikuti perkembangannya sejalan dengan perkembangan zaman yang mana pada saat ini, sudah masuk kepada sistem pembelajaran yang menggunakan teknologi yang berbasis IT dan sudah berada sdi Revolusi 4.0 dan fourpointzero.

Paradigma baru pendidikan saat ini masih diharapkan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Peserta didik harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah

perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri.

Namun, di sisi lain, para pendidik dalam konteks ini adalah guru matematika, diharapkan mampu mereduksi anggapan awal peserta didik bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit. Anggapan ini tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dimasyarakat tentang matematika. Anggapan banyak orang bahwa matematika pelajaran yang sulit tanpa disadari telah mengkooptasi pikiran peserta didik. Sehingga peserta didik juga beranggapan demikian, ketika berhadapan dengan matematika. Pandangan bahwa matematika ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan. Anggapan ini ikut membentuk persepsi negatif peserta didik terhadap matematika.

Akibatnya pelajaran matematika tidak dipandang secara objektif lagi. Matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan kehilangan sifat netralnya. Tentu saja anggapan yang berkembang di masyarakat tidak dapat disalahkan begitu saja. Anggapan itu muncul karena pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap pembelajaran matematika.

Kemajuan pembelajaran Matematika pada saat ini belum dikatakan dan mampu menciptakan dalam pemetaan kemampuan peserta didik dibidang Matematika antar sekolah maupun antar daerah, yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang bermutu dan berkompeten. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kemajuan pembelajaran pada bidang Matematika haruslah sebuah sekolah terutama kepala sekolah agar lebih memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh pengajar dan perkembangan pengetahuan terkhusus pada pembelajaran Matematika yang di hasilkan oleh peserta didik. Ilmu Matematika dikenal dengan ilmu dasar yang melatih para peserta didik seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam berpikir kritis, logis, analisis, sistematis, kreatif dan inovatif. Akan tetapi, peran Matematika tidak hanya sebatas itu saja juga terdapat di dalam bidang-bidang lain seperti fisika, ekonomi yang tidak terlepas dari sistem perhitungan.

Pengertian dari peserta didik atau dikatakan peserta didik secara umum dalam ketentuan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu anggota yang terbukti dinamakan masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki diri manusia melalui tahap pembelajaran yang telah disediakan dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang telah ditentukan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peserta didik yaitu orang yang mempunyai suatu pilihan

untuk menempuh ilmu yang telah sesuai dengan yang diinginkan untuk masa depan yang dicita-citakan negara Indonesia.

Menurut Oemar Hamalik mengatakan bahwa peserta didik adalah suatu komponen yang berada dalam suatu ruang lingkup pendidikan dan didalamnya terjadi suatu proses dan dengan proses tersebut terciptalah manusia yang berkualitas agar menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang maju dan terdepan. Peserta didik tidak luput dari cakupan yang membahas tentang pembelajarannya. Karena sistem pembelajaran terjadi dengan adanya peserta didik dan hal yang akan dilakukan. Jadi, pembelajaran itu adalah suatu kata yang diambil dari kata “ajar” yakni suatu komponen yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pembelajaran yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan pengajar.

Dapat diartikan juga bahwa pembelajaran itu suatu kegiatan yang sistematis dalam memecahkan suatu persoalan melalui proses perencanaan yang akan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia terkhusus di MIN 2 Palopat Padangsidempuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu suatu harapan yang harus dikehendaki dan dicapai akan keberhasilannya ataupun suatu cita-cita yang diinginkan seseorang untuk tercapainya keinginan yang menyenangkan. Perencanaan menurut Hasibuan (2001:20) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Menurut Kast dan Rosenzweig (2002:685) perencanaan adalah proses memutuskan di depan, apa yang akan dilakukan dan bagaimana. Perencanaan meliputi keseluruhan misi, identifikasi hasil-hasil kunci dan penetapan tujuan tertentu disamping pengembangan kebijaksanaan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Siagian (2003:88) menyatakan perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah

ditentukan. Hal serupa diungkapkan oleh Sagala (2005:19) menjelaskan perencanaan adalah fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarah untuk para pengambil keputusan sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Oleh karena itu perencanaan harus dimulai dari adanya penetapan suatu judul ataupun tujuan dari pembejarian itu. Kemudian menetapkan langkah-langkah dalam melakukannya pembelajaran tersebut. Jadi dalam penyusunan perencanaan sangatlah dibutuhkan aturan atau tata cara dalam melakukan proses perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini telah di paparkan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, bahwa perencana proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Karena dengan adanya Silabus dan RPP suatu pembelajaran akan berjalan dengan kondusif.

Adapun beberapa rencana pelaksanaan suatu pembelajaran harus adanya: Silabus yang mana silabus ini sangatlah penting untuk memulai suatu kegiatan pembelajaran. karena silabus ini sangat berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi petunjuk dan arah yang akan di tempu. Rencana Pelaksaan Pembelajaran (RPP). RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mempunyai strtegi-strategi yang ampuh untu meningkatkan mutu yang berkualitas di negara Indonesia ini. Dalam melakukan proses pembelajaran sangat dibutuhkan komponen yang paling penting untuk mewujudkan kualitas walaupun di luar dari pendidikan. Jadi, pelaksanaan dalam proses pembelajaran harus 14 dilaksanakan secara ideal dan profesional. Kemudian para guru mengimplementasi pembelajaran yang teorinya berkaitan denganpembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sesungguhnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun agar tercapainya proses pembelajaran yang sistematis yaitu sebagai berikut: Rombongan dalam forum pelajaran. Yaitu peserta didik yang mendiami suatu kelas yang terdapat di kelas tersebut yang memiliki jumlah maksimumnya. Buku teks pelajaran. Yang mana media ini akan membantu proses pembelajaran yang kondusif dan terarah. Pengelolaan kelas. Yang mana proses ini akan membantu dalam terjalannya suatu pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas.

Penilaian Hasil Pembelajaran yang mana proses ini merupakan suatu pencapaian dalam pembelajaran yang telah di ajarkan agar mengetahui seberapa jauh perkembangan pengetahuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Penilaian juga merupakan proses yang sistematis yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, menganalisisnya, dan interpretasi informasi dari data.

Pembelajaran Matematika merupakan proses yang dilaksanakan oleh lingkungan pendidikan yang didalamnya membahas tentang pendidikan yang membelajarkan peserta didik dalam pendidikan dan tingkah laku serta moralnya. Dalam konteks ilmu Matematika yang merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendidik peserta didik agar dapat menguasai suatu pembahasan yang memuat beberapa kompetensi dalam pembelajaran Matematika. Menurut Johnson dan Myklebust mengatakan bahwa Matematika merupakan sebuah simbol yang berfungsi secara praktis untuk mengekspresikan hubungan yang kuantitatif kedalam ruangan dan fungsi teoritisnya yaitu memudahkan peserta didik untuk berpikir.

Menurut National Research Council (Cowan, 2006 : 25), dalam rangka mengembangkan pemikiran matematika dan kemampuan untuk memecahkan masalah, peserta didik perlu untuk “melakukan” matematika. Hal ini berarti bahwa peserta didik perlu menggabungkan kegiatan seperti memecahkan masalah yang menantang, memahami pola, merumuskan dugaan dan memeriksanya, menarik kesimpulan melalui penalaran serta mengkomunikasikan ide-ide, pola, dugaan dan kesimpulan tersebut. Menurut UNESCO (Sugiman 2009 : 415), kecenderungan pendidikan memuat empat pilar utama, yaitu: (a) Learning to know; (b) Learning to do; (c) Learning to live together; dan (d) Learning to be. Dengan berlandaskan kepada empat pilar tersebut, pembelajaran matematika tidak sekedar learning to know (kemampuan siswa dalam memahami), melainkan juga meliputi learning to do (kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan matematika), learning to be (kemampuan peserta didik untuk meraih prestasi dalam bidang matematika), hingga learning to live together (kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan matematika dikehidupan sehari-hari). Berdasarkan pendapat

tersebut, matematika penting dan harus dikuasai oleh peserta didik secara komprehensif dan holistik, artinya bahwa pembelajaran matematika sebaiknya mengoptimalkan keberadaan dan peran peserta didik sebagai pelajar.

Sedangkan menurut Kline, matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Dapat disimpulkan bahwa sanya Matematika yaitu ilmu pengetahuan yang ekstrak berhubungan dengan angka (bilangan) yang menggunakan sistem penalaran yang berhubungan dengan logika serta statistik secara sistematis. Dari berbagai sudut pandang dalam mendefinisikan matematika. Menurut Soedjadi, matematika mempunyai beberapa karakteristik yaitu: Memiliki objek kajian yang abstrak. Bertumpu pada kesepakatan. Berpola pikir deduktif. Memiliki symbol yang kosong dalam arti. Memperhatikan semesta pembicaraan.

Konsisten dalam sistemnya Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh semua peserta didik dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas, dan bahkan juga di perguruan tinggi. Oleh karena itu, matematika menunjukkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang telah terlihat di dalam Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasanya: Mata pelajaran matematika sangat urgen dan real (nyata) tanpa di ada-ada kan dan sangat penting di berikan kepada semua manusia terkhususnya para peserta didik agar melatih mereka dalam memutuskan suatu perkara dan dapat berpikir dengan logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu dalam mengembangkan kerja sama anantara sesamanya. Kemampuan ini ditinjau agar peserta didik memiliki kompetensi dalam memperoleh, mengelolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan.

Oleh karena itu, dengan paparan yang telah tercantum diatas dapat disimpulkan bahwasanya ilmu matematika sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar bertujuan untuk membentuk sistem pemikiran yang dapat membangun keadaan yang telah berlalu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Pada bahasan perkembangan peserta didik yang berjudul “Perkembangan Kognitif Anak Min 2 Palopat Padangsidimpuan Terhadap Pembelajaran Matematika”. Dilaksanakan di MIN 2 Palopat Padangsidimpuan yang mana kegiatan ini dilaksanakan

selama 3 hari yaitu hari Rabu tanggal 13 November 2019, hari Jumat tanggal 15 November 2019, hari Sabtu tanggal 16 November 2019.

Proses penelitian dilakukan di Min 2 Palopat Padangsidimpuan dengan subjeknya atau pelakunya yaitu para peserta didik (peserta didik) di sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan merupakan sekolah tingkat bawah.

Dalam proses penelitian ini dilakukan beberapa hal: Pada saat memulai penelitian mempersiapkan bahan apa saja yang akan dilakukan untuk menjalankan proses penelitian agar menjadi lebih efisien dan mudah dalam membawakan suasana dengan peserta didik nantinya. Meminta izin kepada kepala sekolah untuk mendapatkan izin dalam melakukan penelitian. Melakukan penelitian langsung datang ke tempat yang dituju dan langsung turun ke kelas yang telah ditentukan. Sesuai dengan arahan guru yang berada di sekolah tersebut.

Sebagai pendidik, guru seyogyanya juga memahami dari awal bagaimana karakteristik dan hakikat matematika. Dalam mempelajari matematika perlu mengklasifikasikan obyek matematika, karena salah satu karakteristik matematika adalah obyek matematika. Menurut Bell (1978) dikutip oleh (Rahmita Yuliana Gazali), obyek dalam matematika diklasifikasikan atas fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip. Fakta merupakan suatu konvensi atau kesepakatan dalam matematika, misalnya simbol-simbol dalam matematika. keterampilan (skill) matematika merupakan gabungan antara operasi dan prosedur dimana matematikawan diharapkan dapat menyelesaikan persoalan dengan cepat dan tepat.

Konsep merupakan suatu ide atau gagasan abstrak yang memungkinkan seseorang dapat mengklasifikasikan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa tertentu dan memungkinkan pula untuk menentukan apakah obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa tertentu itu merupakan contoh atau bukan contoh dari gagasan tersebut. Prinsip adalah obyek matematika yang lebih kompleks. Menurut Bell (1978) dikutip oleh (Rahmita Yuliana Gazali), prinsip merupakan hubungan antara konsep bersama dengan relasi di antara konsep-konsep.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam hal ini dan dengan pemaparan yang tercantum bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan miniriset terhadap sekolah MIN 2 Palopat Padangsidimpuan. Dalam pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini sudah bagus dan terarah. Namun, kelihatan sekolah MIN 2 Palopat Padangsidimpuan ini masih belum merata menggunakan

sistem belajar kurikulum 2013 karena keadaan kelas ketika saat ditinjau belum dengan keadaan yang berkelompok masih duduk biasa yakni menghadap papan tulis. Kemudian masih minimnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik terutama dalam pembelajaran Matematika yang tidak banyak menguasainya. Dalam Matematika kunci utamanya itu ada 4 yaitu penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Sesuai dengan kelas yang telah di ambil sebagai contoh (sample) yaitu kelas VI C dan kelas VI B yang mana pada kedua kelas tersebut perkembangan pengetahuan dalam pembelajaran Matematika di bagian perkalian masih lemah. Yang mana diketahui bahwasanya tingkat sekolah dasar yang di kelas tinggi seharusnya sudah menguasai semua perkalian dari perkalian satu sampai sepuluh. Namun, kenyataannya di kelas yang telah diteliti bahwa masih banyak peserta didik yang belum menguasai perkalian enam sampai perkalian 10.

Kelas VI C

Jumlah peserta didik/i = 28 orang

Perkalian	Peserta didik
1	28
2	28
3	28
4	28
5	28
6	2
7	0
8	0
9	0
10	1

Kelas VI B

Jumlah peserta didik/i = 29

Perkalian	Peserta didik
1	28
2	28
3	28
4	28
5	25
6	0
7	0
8	0
9	1
10	0

Dapat dilihat dari data yang ada bahwa perkembangan pengetahuan pembelajaran Matematika di MIN 2 Palopat Padangsidempuan masih minim dan belum berkembang di karenakan rata-rata peserta didiknya belum menguasai secara keseluruhan dari pembahasan tersebut. Pembelajaran Matematika sangat merosot mulai dari kelas yang unggul sampai kelas yang biasa masih sama saja dalam penguasaannya. Hanya saja ada beberapa orang yang menguasai perkalian yang dimulai dari perkalian satu sampai sepuluh, dan dapat di persentasikan yaitu 80 % banding 20 %. Dan 20 % tersebut yang hafal perkalian mulai satu sampai sepuluh.

KESIMPULAN

Pembelajaran itu suatu kegiatan yang sistematis dalam memecahkan suatu persoalan melalui proses perencanaan yang akan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia terkhusus di MIN 2 Palopat Padangsidempuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar dalam terlaksanakannya proses satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan

pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru seyogyanya mengubah paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran progresif. Pada paradigma tradisional pembelajaran matematika di sekolah cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowan, P. (2006). *Teaching mathematics*. New York : Routledge.
- Dr. Rusman, M.Pd., 2014, “*Model-model Pembelajaran*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kast, Fremont E. dan Rosenzweig, James E. (2002). *Organisasi dan Manajemen*, Alihbahasa: Hasymi Ali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, 2008, “*Sistem Pembelajaran*”, Jakarta: PT. Fajar Intetpratama Mandiri.
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (edisi revisi). Bandung : Tarsito.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Manajemen Berbasis Madrasah, dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima.
- Siagian, Sondang P. (2003). *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiman. (2009). *Pandangan matematika sebagai aktivitas insani beserta dampak pembelajarannya*. Prosiding of SemNas Matematika dan Pendidikan Matematika, FMIPA UNY, P-26.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2013, “*Perkembangan Peserta Didik*”, Jakarta: PT. Raja wali.
- Wahyudin. (1999). *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika, dan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika*. Disertasi SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.